

LAMPIRAN

Transkrip Hasil Wawancara

Informan 1 :Pdt. Endang dan Melki P. Tammu

Alamat : kelurahan lakahang

No.	Petanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana kronologi sekaitan dengan tarian manganda' yang dilakukan oleh GPIT yang kemudian mendapat sorotan dari <i>Aluk mappurondo</i> ?	Terjadinya persoalan antara GPIT dengan <i>Aluk mappurondo</i> , di sisi lain bisa dikatakan itu terjadi karna kurangnya komunikasi karna tarian ini memang sering dilakukan bukan hanya GPIT tetapi secara umum masyarakat di wilayah tiga tepatnya di Lakahang dan terkhusus dalam penyambutan seperti halnya lingkup pemerintahan, namun pada saat kami menggunakan tarian ini menyambut pemerintah dalam kegiatan perayaan sidang tahunan, terdapat perwakilan dari <i>Aluk mappurondo</i> datang bertemu dengan kami dengan maksud tidak terima jika tarian ini digunakan.
2.	Apakah yang menjadi dasar Anda sebagai warga GPIT menggunakan tarian manganda'?	Dasar kami sebagai warga GPIT dan bahkan masyarakat secara umum di wilayah tiga terkhusus di Lakahang melakukan tarian manganda ialah dilatarbelakangi oleh asal-usul tarian ini yang berasal dari nenek moyang Mamasa, sehingga masyarakat Mamasa

		menganggap bahwa tarian <i>manganda</i> ini sebagai tarian bersama untuk dapat dilakukan secara bebas.
3.	Menurut Anda, bagaimana gereja mempersiapkan Jemaat agar tetap menghormati adat setempat?	Solusi yang kami tempuh sebagai warga Gereja yakni, tarian <i>manganda'</i> untuk saat ini tidak dilakukan sebelum adanya pertemuan antara GPIT dengan <i>Aluk Mappuronda</i> dan juga dengan pemerintah setempat sekaligus sebagai penengah untuk memisahkan, mana tarian yang bisa di gunakan oleh GPIT dan tarian yang di gunkan sebagai ritual penyembhan oleh <i>Aluk mappurondo</i> .

Informan 2 : Buntu M.H

Alamat : kondoruba'

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Anda, apa yang menjadi alasan dasar <i>Aluk mappurondo</i> melarang GPIT melakukan tarian manganda'?	Menurut kami, yang menjadi alasan dasar kami sebagai <i>Aluk mappurondo</i> melarang GPIT melakukan tarian manganda' karena kami menganggap tarian ini bersifat sakral dan dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan. Tarian ini hanya bisa dilakukan oleh kalangan <i>Aluk mappurondo</i> dan bagi generasi <i>mappurondo</i> selanjutnya, sehingga masyarakat mamasa yang telah memilih untuk menjadi Kristen tidak diperkenankan lagi melaksanakan tarian <i>manganda'</i> .
2.	Bagaimana pandangan anda tentang penggunaan tarian manganda' ini di luar konteks ritual <i>Aluk mappurondo</i> ?	Menurut pandangan saya, ketika ada yang melakukan tarian manganda' diluar konteks, tentunya akan ada akibat yang bisa menimpa mereka sesuai dengan aturan adat yang diyakini oleh <i>Aluk mappurondo</i> mengenai aturan (pemali) simbol 7777.
3.	Apa bentuk keberatan Anda yang sudah disampaikan kepada pihak GPIT?	Kami sebagai penghayat warisan leluhur merasa kecewa sehingga kami mengambil langkah yakni

		<p>menjumpai pihak GPIT agar mereka tidak menggunakan tarian ini secara bebas tanpa diketahui oleh kalangan kami, karena tarian tersebut adalah ritual yang kami gunakan untuk menyembah dan tidak diperbolehkan dilakukan jika belum tepat pada waktu pelaksanaannya.</p>
--	--	--

Informan 3 : Pdt. Elim. Simson Kena, S.Th., S.Pd.k., Mh

Alamat : Desa Taora

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang menjadi dasar Anda sebagai warga GPIT menggunakan tarian <i>manganda'</i> ?	Menurut kami, tarian itu adalah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, sehingga itu yang kemudian menjadi dasar kami menggunakannya bukan untuk mempermainkan tetapi untuk melestarikannya.
2.	Dengan adanya persoalan yang terjadi, lalu bagaimakah sikap atau langkah apa yang ditempuh oleh GPIT?	Dengan adanya persoalan yang akan terjadi ketika kami menggunakan tarian ini, sehingga kami bersepakat sebelum adanya pertemuan dengan pihak <i>Aluk mappurondo</i> dan juga pemerintah, kami tidak menggunakan tarian ini. Sekalipun maksud dan tujuan kami ialah untuk melestrikannya.
3.	Bagaimana gereja mempersiapkan jemaat agar tetap menghormati adat setempat?	Adanya persoalan yang terjadi membuat hubungan antara GPIT dengan <i>Aluk mappurondo</i> terjalin tidak harmonis, sehingga kami sebagai warga Gereja Protestan Indonesia Timur membentuk tim untuk membantu meyelesaikan persoalan tersebut dan sebelum adanya

		pertemuan antara GPIT dengan <i>Aluk mappurondo</i> dan juga pemerintah sebagai penengah.
--	--	---

Informan 4 : Ayub Makatonan, M.Pd.K

Alamat : Desa Taora

No,	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang menjadi dasar Anda sebagai warga GPIT menggunakan tarian <i>manganda'</i> ?	Yang menjadi dasar kami yakni bahwa tarian itu adalah warisan nenek moyang kita yang harus kita jaga sebagai generasi penerus <i>Aluk mappurondo</i> .
2.	Dengan adanya persoalan yang terjadi, lalu bagaimanakah sikap atau langkah apa yang ditempuh oleh GPIT?	GPIT mengambil langkah untuk selalu menerima kritikan <i>aluk mappurondo</i> mengenai penggunaan tarian <i>manganda'</i> .
3.	Bagaimana gereja mempersiapkan jemaat agar tetap menghormati adat setempat?	Kami sebagai warga gereja terkhusus dalam lingkup GPIT, agar tidak terjadi konflik maka kami tidak lagi menggunakan tarian tersebut sebelum ada kejelasan.

Informan 5 : Heppy Yoyada S.Pd

Alamat : kelurahan lakang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang menjadi dasar Anda sebagai warga GPIT menggunakan tarian <i>manganda'</i> ?	Secara umum masyarakat pitu ulunna salu menganggap bahwa tarian ini merupakan tarian kita bersama yang diwariskan oleh nenek moyang kami yang berangkat dari ulu sa'dan datang ke Pitu ulunna salu (PUS), secara turun temurun itu menjadi sebuah tradisi atau budaya. Setelah <i>mappurondo</i> telah diakui sebagai aliran kepercayaan, Ia mempertahankan bahwa tarian itu adalah ritual penyembahan kami yang tidak dapat di gunakan oleh kepercayaan lain.
2.	Dengan adanya persoalan yang terjadi, lalu bagaimakah sikap atau langkah apa yang ditempuh oleh GPIT?	Sikap yang berusaha kami tempuh yakni hendak bertemu dengan pemerintah dan kedua belah pihak untuk mndapatkan solusi yang baik hingga kkluargaan terjalin seperti semula.
3.	Bagaimana gereja mempersiapkan jemaat agar tetap menghormati adat setempat?	Gereja menyikapi hal ini dengan cara memberi pemahaman bagi Jemaat agar saling menghargai dan saling mngasihi mskipun terdpat

		perbedaan pendapat.
--	--	---------------------

Pedoman Observasi

Untuk mempermudah proses melakukan penelitian, penulis membuat kriteria observasi yang digunakannya dalam proses tersebut. Adapun pedoman observasi yang digunakan penulis mengenai “Study Kasus Sengketa Tradisi Tentang Tarian Manganda Antara GPIT Dengan Ada’ Mappurondo Di Lakahang” sebagai berikut:

1. Mengamati secara langsung lokasi penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis.
2. Mengamati pola kehidupan masyarakat di Lakahang.

Pedoman Wawancara

1. Apakah Anda bisa menceritakan bagaimana kronologi sekaitan dengan tarian manganda’ yang di lakukan oleh GPIT yang kemudian mendapat sorotan dari ada’ mappurondo?
2. Dengan adanya persoalan yang terjadi, lalu bagaimakah sikap atau langkah apa yang ditempuh oleh GPIT?
3. Apa bentuk keberatan Anda yang sudah disampaikan kepada pihak GPIT?